

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa yang bersifat genetik dan kompleks yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut WHO (2018) Skizofrenia merupakan gangguan psikologis yang ditandai dengan terganggunya persepsi, cara berfikir, pola perilaku, dan emosi. Harga diri rendah merupakan suatu penilaian negatif terhadap diri sendiri diikuti dengan rasa ketakutan, merasa tidak berharga, perasaan yang lemah, tidak berdaya dan tidak memadai (Narullita, 2017). Harga diri rendah merupakan salah satu masalah yang terjadi pada pasien skizofrenia yang dikaitkan oleh hubungan interpersonal yang buruk.

World Health Organization (WHO 2018) memperkirakan terdapat 20 juta penduduk dunia menderita *Skizofrenia*. Berdasarkan hasil laporan dari Riskesdas 2018 sebanyak 6,7% anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa Skizofrenia. Jika dilihat dari tempat tinggal prevalensi anggota rumah tangga dengan gangguan jiwa Skizofrenia di daerah pedesaan lebih tinggi dengan presentase 7,0% dari pada di daerah perkotaan dengan presentase 6,4%. Dari data tersebut dijelaskan bahwa adanya peningkatan kasus dari tahun 2013 ke tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Menurut data dari tim pengarah kesehatan jiwa masyarakat (TPKJM) wilayah provinsi Jawa Tengah bahwa penderita gangguan jiwa masih tinggi, dengan jumlah 107 ribu penderita atau sebanyak

2,3 % penduduk (Widiyanto, 2015). Berdasarkan data laporan rekam medik RSJD Surakarta 6 bulan terakhir tepatnya pada bulan Juni sampai

dengan November 2021 ditemukan sebanyak 111 orang menderita HDR.

Harga diri rendah dibedakan menjadi dua, yaitu harga diri rendah kronik dan harga diri rendah situasional. Harga diri rendah kronik merupakan keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian atau perasaan negatif dalam diri yang berlangsung lama secara terus menerus. Sedangkan harga diri rendah situasional merupakan perasaan negatif yang timbul terhadap diri individu, yang terjadi dalam situasi tertentu (PPNI, 2016). Proses terjadinya skizofrenia menjadi harga diri rendah karena individu tidak mendapatkan *feed back* dari sekitar terhadap perilaku sebelumnya. Harga diri rendah terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Awalnya individu berada dalam situasi *stressor*, individu berkeinginan menyelesaikan masalahnya tetapi tidak tuntas, sehingga menimbulkan pemikiran bahwa dirinya gagal dalam menjalankan fungsi dan perannya. Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan selalu memandang dirinya tidak mampu, merasa kehilangan harga diri dan rasa percaya dalam diri menurun, dengan cara mengidentifikasi kemampuan positif pada pasien dapat menggali beberapa aspek positif yang dimiliki sehingga pasien dapat melihat dirinya berguna dan menjadi individu yang lebih baik (Atmojo, 2021).

Kurangnya mekanisme koping adaptif juga menjadi salah satu faktor pencetus harga diri rendah yang menyebabkan individu tidak bisa menerima kenyataan. Jika tidak segera diberi intervensi yang benar pasien dengan harga diri rendah akan beresiko muncul masalah gangguan jiwa lain, karena mereka

cenderung menyendiri dan merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain, hal tersebut dapat memicu terjadinya masalah isolasi sosial, perubahan persepsi sensori: halusinasi, individu juga dapat beresiko tinggi perilaku kekerasan. (Wijayanti, 2020).

Perawat jiwa memiliki peran yang besar sebagai pemberi asuhan keperawatan pada pasien gangguan jiwa dengan harga diri rendah. Dalam menjalankan tugasnya perawat memerlukan suatu perangkat dan langkahlangkah untuk memenuhi pelayanan standart keperawatan. Tindakan keperawatan yang dilakukan yaitu menggunakan strategi pelaksanaan (SP) dan terapi aktifitas kelompok (TAK). Tujuan dilakukannya tindakan keperawatan tersebut agar pasien bisa mengubah pemikiran negatif terhadap dirinya menjadi positif (Tuasikal, 2019). Adapun susunan langkah melakukan SP yaitu : SP 1, mengidentifikasi kemampuan dan aspek positif yang dimiliki klien, membantu klien menilai kemampuan klien yang masih dapat digunakan, membantu klien memilih kegiatan yang akan dilatih sesuai dengan kemampuan, melatih klien sesuai kemampuan yang dipilih, memberikan pujian terhadap keberhasilan klien, menganjurkan memasukkan ke dalam jadwal harian. SP 2, mengevaluasi jadwal kegiatan harian klien, melatih kemampuan ke dua, menganjurkan klien memasukkan ke dalam jadwal harian. SP 3, mengevaluasi jadwal kegiatan harian klien, melatih kemampuan ke tiga dan seterusnya, menganjurkan memasukkan ke dalam jadwal harian.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien

Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Harga Diri Rendah di RSJD dr.
Arif
Zainudin Surakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Dari hasil uraian pada latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah
“Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan
Masalah
Keperawatan Harga Diri Rendah studi kasus di RSJ Daerah Surakarta ?”

1.3 Tujuan

1. Tujuan Umum

Melakukan Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah
Keperawatan Harga Diri Rendah di RSJ Daerah Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian pada pasien Skizofrenia dengan masalah
keperawatan harga diri rendah
- b. Merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan
masalah keperawatan harga diri rendah
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan
masalah keperawatan harga diri rendah
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan
masalah keperawatan harga diri rendah
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah
keperawatan harga diri rendah

1.4 Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dalam penulisan ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dalam menguasai tentang konsep teori dan asuhan keperawatan pada pasien

Skizofrenia dengan masalah keperawatan Harga Diri Rendah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Sebagai kajian ilmu keperawatan yang dapat digunakan sebagai referensi landasan dan pedoman dalam melakukan tindakan keperawatan yang efektif dan komperhensif pada klien Skizofrenia

b. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat memberikan masukan yang positif dalam memodifikasi standart asuhan keperawatan untuk mengurangi defiensi pengetahuan pada klien Skizofrenia

c. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah kepustakaan tentang kajian praktek intervensi ilmu keperawatan yang dapat menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada pasien Skizofrenia dengan masalah keperawatan harga diri rendah

d. Bagi Klien

Diharapkan dapat menjadi modal pasien untuk melatih kemandirian sehingga dapat bermanfaat di masyarakat.